

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi ialah faktor risiko utama untuk gangguan kardiovaskular seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan penyakit ginjal sehingga menjadikannya sebuah masalah kesehatan paling signifikan di dunia. Penyakit jantung iskemik dan stroke ialah penyebab utama kematian pada tahun 2016. Kematian di Indonesia secara global (WHO, 2018).

Pada tahun 2018, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan perkiraan bahwa lebih dari 1,13 miliar orang mengalami hipertensi, yang mayoritas (2/3) menetap di negara-negara dengan penghasilan menengah. Satu dari empat pria serta satu dari lima wanita menjadi penderita hipertensi. Angka meninggal dunia tertinggi sebesar 4.444 terjadi pada orang dewasa di atas 60 tahun (WHO, 2018). Hipertensi menjadi masalah kesehatan. Indonesia ialah satu dari lima negara dengan penduduk lansia terbesar di dunia, dengan total 18.781 juta pada tahun 2014, diperkirakan pada tahun 2025 jika mereka memiliki tekanan darah tinggi jumlah ini akan mendekati angka 36 juta. Masalah kesehatan menjadi tantangan Indonesia. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada orang dewasa berusia 18 tahun ke atas tumbuh dari 25,8 persen di tahun 2013 menjadi 34,1% dari total penduduk di tahun 2015. (Riskesdas, 2018).

Tetapi, individu dari segala usia, dari remaja sampai dewasa, rentan terkena hipertensi. Satu dari sepuluh remaja serta orang dewasa berusia 15

hingga 25 tahun menderita tekanan darah tinggi atau hipertensi. Dalam penelitian ilmiah (2016). Prehipertensi dan hipertensi yang lazim di kalangan orang dewasa muda (usia 20 sampai dengan 30) pada tingkat 45,2%. Sekarang kondisi degeneratif yang ditularkan melalui keluarga individu hipertensi. (Kemenkes RI, 2016).

Hipertensi, sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi, diartikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg serta tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg berdasarkan dua ukuran yang dipisahkan oleh periode istirahat/tenang lima menit. Jika tidak dikenali sejak dini dan diobati secara efektif, peningkatan tekanan darah yang konsisten bisa menjadi penyebab rusaknya ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit arteri koroner), serta otak (menjadi penyebab stroke). (Kemenkes RI, 2017).

Menurut statistik Riskesdas dari 2018, 13,3 persen dari mereka yang didiagnosis dengan hipertensi tidak mengkonsumsi obat. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar orang dengan hipertensi tidak mendapatkan pengobatan karena tidak mengetahui kondisinya, namun tidak ada masalah yang terkait dengan pengobatan manajemen tekanan darah jangka panjang (Galih Nonasari, 2021). Samarinda itu, pada tahun 2018, Riskesdas di Kalimantan Timur (Samarinda) melaporkan 2,626 lansia menderita hipertensi (Litbangkes Badan, 2018). Selain itu data terbesar kedua di Samarinda setelah 48.849 kasus ISPA. (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan data UPT Puskesmas Waru 2020 didapatkan bahwa kasus hipertensi yang terjadi pada orang dewasa atau lansia usia 20-44 jumlah kasus

sebanyak 244, usia 45 sampai 54 tahun jumlah kasus sejumlah 662, usia 55 sampai 59 tahun jumlah kasus yang terjadi sebesar 369 kasus, usia 60 sampai 69 tahun jumlah kasus sebesar 471 kasus, dan usia diatas 70 tahun jumlah kasus sebesar 100 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 kasus hipertensi usia 20 sampai 44 tahun jumlah kasus sebesar 210 kasus, usia 45 sampai 54 tahun jumlah kasus sebesar 694 kasus, usia 55 sampai 59 dan di tahun 2021 jumlah kasus sebesar 420 kasus, usia 60smpai 69 tahun jumlah kasus sebesar 471 kasus, dan usia diatas 70 tahun jumlah kasus sebesar 81 kasus.

Tekanan darah ialah kekuatan yang dibutuhkan darah untuk mengalir melalui arteri darah dan didistribusikan ke seluruh jaringan tubuh (Pengaribuan & Berawu, 2016).

Perubahan gaya hidup, seperti merokok, obesitas, tidak aktif, serta stres psikologis menjadi penyebab tekanan darah tinggi. Dengan meningkatnya prevalensi hipertensi di Indoensia, maka perlu ditanggulangi, terutama dengan obat dan pengobatan nonfarmokologis. Latihan nafas dalam ialah sebuah bentuk terapi non obat dimana perawat mengajarkan klien cara bernafas dalam (bernafas perlahan dan tetap erinspirasi sebanyak mungkin) dan cara menghembuskan nafas perlahan, selain itu memberikan bantuan dari kejang. Selain itu, teknik relaksasi pernapasan dalam bisa meningkatkan ventilasi paru-paru dan kadar oksigen darah. (pratiwi, 2016).

Stres ialah sebuah elemen yang mungkin berkontribusi terhadap tekanan darah tinggi. Stres ialah reaksi tubuh yang tidak spesifik terhadap

setiap tekanan maupun tuntutan, terlepas dari apakah itu menyenangkan atau tidak.

Stres fisik ataupun stres psikologi menjadi penyebab tidak stabilnya emosional serta merangsang pusat vasomotor yang terletak di medula oblongata, sehingga mempengaruhi fungsi sistem saraf otonom serta sirkulasi hormon. Stimulasi ini akan mengaktifkan sistem saraf simpatis serta memicu lepasnya beberapa hormon, akibatnya terjadi kenaikan tekanan darah. Stres jangka panjang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi terus-menerus, sehingga perlu dikelola dengan tepat. Kegagalan dalam melaksanakan manipulasi akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, yang menimbulkan masalah seperti penyakit jantung koroner, stroke, penyakit ginjal, dan bahkan kematian. (Soeharto, 2016).

Penanganan hipertensi mesti komprehensif, meliputi rekomendasi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Penanganan hipertensi yang ditujukan untuk menurunkan tekanan darah meliputi pengobatan hipertensi secara farmakologis dan nonfarmakologis dengan memakai obat antihipertensi. Sementara itu, pengobatan non-obat untuk hipertensi ialah terapi non-medis yang dipakai sebagai penurun tekanan darah terkait stres dengan penerapan perubahan gaya hidup sehat, seperti meminimalisir asupan garam serta lemak, memperbesar konsumsi buah dan sayur, serta menghilangkan kebiasaan merokok serta alkohol. Turunkan berat badan ekstra secara teratur, istirahat yang cukup, berolahraga secara rutin, dan memenejemen stres. Selain latihan pernapasan lambat dan dalam, akupunktur,

terapi fisik, psikoterapi, yoga, dan meditasi, terapi komplementer ialah sebuah pengobatan nonfarmakologis yang bisa diberikan kepada pasien dengan tekanan darah tinggi (Susanti, 2015).

Jika tekanan darah tidak diobati dan dikelola, komplikasi akan menyebabkan kerusakan jangka panjang pada arteri tubuh dan organ yang mendapatkan aliran darah dari arteri itu. Tekanan darah tinggi bisa menyebabkan komplikasi pada jantung, otak, ginjal, dan mata yang bisa menyebabkan gagal jantung, risiko stroke, kerusakan ginjal, serta kebutaan (Yolanda, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan banyaknya jumlah penderita hipertensi pada klien maka peneliti tertarik membuat “Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Ibu Ny. R Yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Waru”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana asuhan keperawatan pada ibu Ny.R yang mengalami hipertensi di Wilayah kerja UPT Puskesmas Waru”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran atau pengalaman langsung pada pemberian “Asuhan keperawatan pada ibu Ny. R yang mengalami hipertensi di wilayah kerja UPT puskesmas waru ”.

2. Tujuan Khusus

- a. Bisa melakukan pengkajian serta analisa data terhadap klien dengan Hipertensi
- b. Bisa melakukan perumusan diagnosa terhadap klien dengan tekanan darah tinggi.
- c. Bisa menetapkan rencana asuhan keperawatan (intervensi keperawatan) terhadap klien dengan tekanan darah tinggi.
- d. Bisa melakukan implementasi keperawatan terhadap klien dengan tekanan darah tinggi.
- e. Bisa melakukan evaluasi keperawatan terhadap klien dengan Hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa manfaat teoritis dari penelitian ini akan berkontribusi untuk meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan dan asuhan keperawatan, khususnya yang memiliki kaitan dengan pemberian asuhan keperawatan terhadap pasien tekanan darah tinggi. Sebagai gambaran literatur yang relevan bagi individu yang akan melaksanakan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti/ Mahasiswa

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah akan memungkinkan untuk mengintegrasikan informasi yang didapatkan

dari pengalaman dunia nyata dengan pemberian asuhan keperawatan pada klien hipertensi dan akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan, khususnya dalam pengobatan klien tekanan darah tinggi.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (Puskesmas atau Rumah Sakit)

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat, khususnya penambahan pustaka referensi penelitian untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Penelitian ini bermanfaat untuk klien dalam membantu mengatasi masalah yang timbul akibat penyakit hipertensi sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.